

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan dengan lingkungan adalah bagian penting dari kehidupan sosial manusia. Bahasa adalah simbol dan gerakan yang digunakan oleh manusia saat berinteraksi. Bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah struktur simbol suara yang tidak teratur yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengenali diri sendiri. Bahasa adalah salah satu cara berkomunikasi, baik antar individu maupun antar kelompok. Bahasa sendiri berfungsi untuk menyampaikan pesan.

Bahasa merupakan salah satu alat bagi sesama manusia untuk melakukan komunikasi dengan sesama. Komunikasi merupakan sebuah proses di mana informasi dikirimkan dari antar individu, sehingga terjadi pengaruh timbal balik di antara keduanya. Komunikasi adalah aspek yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia. dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antarindividu sebagai makhluk sosial jelas memerlukan kegiatan berkomunikasi. (Sanita *et al.*, 2023). Komunikasi sangat penting bagi manusia, sebab dengan berkomunikasi, orang dapat saling mengerti, memahami dan bertukar informasi satu sama lain.

Seperti halnya manusia pada umumnya, penyandang disabilitas rungu wicara juga melakukan komunikasi tetapi dengan menggunakan bahasa yang berbeda karena keterbatasan dalam pendengaran dan bicara yang

mereka alami. Berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik selama waktu yang lama, yang mengakibatkan kesulitan dan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan orang lain berdasarkan kesetaraan hak. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas, terdapat empat kategori disabilitas, yakni disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Penyandang disabilitas sensorik adalah individu yang mengalami hambatan pada salah satu fungsi pancaindra, misalnya pada penglihatan (disabilitas netra) atau pada pendengaran dan kemampuan bicara (disabilitas rungu wicara). Kondisi disabilitas rungu wicara sendiri ditandai dengan gangguan pada indra pendengaran yang berdampak pula pada kemampuan berbicara.

(Murni Winarsih, 2007) disabilitas rungu merujuk pada kondisi individu yang mengalami keterbatasan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun total, akibat gangguan pada sebagian atau seluruh organ pendengarannya. Hal ini menyebabkan individu tidak mampu menggunakan pendengarannya dalam aktivitas sehari-hari, yang berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam hal kemampuan berbahasa yang merupakan sarana komunikasi utama. Dalam berkomunikasi teman tuli biasanya menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat sendiri dibagi menjadi dua versi, yaitu: Sistem Bahasa Isyarat

Indonesia (SIBI), yang digunakan secara formal seperti dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan formal lainnya. Selain itu, bahasa isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) bahasa isyarat versi ini lebih ada terlebih dahulu dibanding dengan bahasa isyarat SIBI.

Mengutip dari data Kementerian Sosial Republik Indonesia, keberadaan dari orang dengan disabilitas rungu wicara atau bisa disebut teman tuli di Indonesia sebanyak 1 persen dari total jumlah populasi penduduk di Indonesia. atau sekitar 2,5 juta penduduk Indonesia adalah teman tuli bisu. Keberadaan teman tuli bisu di masyarakat sering kali tidak mendapat perhatian dari sekitarnya, disisi lain keberadaan dari orang tidak dengan disabilitas rungu wicara atau bisa disebut teman dengar, teman dengar dengan kemampuan bahasa isyarat masih sangat terbatas. Akibatnya komunikasi sering kali tidak berjalan dengan lancar, komunikasi sering kali mengalami kendala. Kendala tersebut menyebabkan informasi yang diberikan tidak dapat diterima atau dipahami oleh penerimanya. Hal tersebut dapat terjadi ketika perbedaan pemahaman dan pengetahuan terhadap alat komunikasi yang digunakan.

Seperti halnya kendala yang dialami teman tuli bisu dalam melakukan komunikasi dengan bisa teman dengar. Penggunaan cara komunikasi yang berbeda sering kali terjadi permasalahan pemahaman yang terjadi antara teman dengar dengan teman bisu tuli dalam melakukan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pemahaman dalam penggunaan bahasa dan tidak tahunya terhadap bahasa isyarat atau pun sebaliknya. Adanya tembok

pembatas dalam hal informasi dan kemampuan berbahasa isyarat mengakibatkan permasalahan dalam komunikasi terhadap teman tuli bisu. Akibatnya, teman dengar sering mengalami ketertinggalan di tempat mereka tinggal. Dibandingkan dengan teman dengar mereka, mereka berisiko lebih besar mengalami isolasi sosial, stigma, kehilangan kemandirian, nilai akademik yang lebih rendah, pengangguran, dan ketidakadilan dalam sistem peradilan. (Bowman-Smart *et al.*, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, sebagai upaya untuk mendorong kesadaran dan menghilangkan stigma, isolasi sosial maupun diskriminasi kepada teman tuli bisu perlu adanya edukasi atau pembelajaran kepada teman dengar atau masyarakat umum terkait penggunaan bahasa isyarat yang kemudian dapat memberikan pemahaman baru kepada masyarakat umum dan teman dengar terkait bahasa isyarat. Sehingga dapat menghilangkan pembatas antara teman tuli dengan teman dengar dalam melakukan komunikasi dan hal tersebut dapat mendorong adanya masyarakat yang lebih inklusi.

Seperti yang dilakukan oleh Komunitas Sunyi Bermakna di Kabupaten Kutai Timur. Komunitas Sunyi Bermakna atau yang bisa disingkat SUKMA mengadakan kelas bahasa isyarat, pada awalnya kelas bahasa isyarat ini ditujukan untuk teman tuli bisu di Kabupaten Kutai Timur yang belum bisa berbahasa isyarat. Namun, seiring berjalannya waktu banyak dari teman dengar yang tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas bahasa isyarat yang diadakan oleh komunitas SUKMA.

Adanya motivasi yang mendasari ketertarikan para peserta untuk mengetahui, mempelajari dan mengimplementasikan bahasa isyarat yang mendorong para teman dengar untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi adalah rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri, tercermin melalui keinginan dan ketertarikan, dorongan dan kebutuhan, serta adanya harapan, tujuan, penghargaan, dan penghormatan (Uno, 2008). Rangsangan tersebut mendorong teman dengar untuk mengikuti kelas bahasa isyarat sehingga mereka memutuskan untuk mengikuti kelas bahasa isyarat sesuai dengan tujuan dan keinginan dari individu teman dengar itu sendiri, yang mana semakin besar keinginan, hasrat ataupun kebutuhan dari individu berpengaruh terhadap besar kecilnya motivasi dari individu tersebut. Rangsangan tersebut bisa berasal dari dalam diri teman dengar tersebut, seperti adanya upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusi bagi sekitarnya. Selain itu juga, bisa berasal dari luar diri teman dengar tersebut, seperti tuntutan pekerjaan, keluarga, maupun hal lainnya yang berasal dari luar diri teman dengar tersebut

Dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif bagi teman Tuli, peran teman dengar menjadi salah satu faktor penting yang masih jarang dikaji secara mendalam. Teman dengar, yaitu individu tanpa hambatan pendengaran yang secara aktif membangun komunikasi menggunakan bahasa isyarat, memiliki kontribusi besar dalam memperluas kesadaran sosial tentang pentingnya komunikasi yang setara. Namun, hingga saat ini,

penelitian yang secara spesifik membahas motivasi teman dengar untuk mempelajari bahasa isyarat masih sangat terbatas.

Penelitian mengenai motivasi teman dengar dalam mengikuti edukasi bahasa isyarat, khususnya melalui Komunitas Sukma di Kabupaten Kutai Timur, menjadi penting untuk dilakukan. Dengan mengetahui berbagai faktor yang memotivasi partisipasi aktif masyarakat dalam belajar bahasa isyarat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai cara memperkuat gerakan inklusi sosial. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam merancang program edukasi yang lebih optimal dan berkesinambungan, serta mendukung terbentuknya lingkungan masyarakat yang semakin bersahabat dengan teman Tuli. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tidak hanya sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya nyata dalam mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif, setara, dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat.

Maka dari itu, peneliti memiliki tujuan dalam melakukan penelitian untuk mengetahui peranan motivasi teman dengar dalam pembelajaran bahasa isyarat melalui kelas bahasa isyarat komunitas SUKMA di Kutai Timur. Dalam hal itu untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi dan sebagai masyarakat, peneliti membuat penelitian ini dengan judul “MOTIVASI TEMAN DENGAR DALAM PEMBELAJARAN KELAS BAHASA ISYARAT DI KOMUNITAS SUKMA (SUNYI BERMAKNA), KABUPATEN KUTAI TIMUR”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi teman dengar dalam mengikuti pembelajaran kelas bahasa isyarat komunitas SUKMA di Kabupaten Kutai Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah sampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi teman dengar dalam mengikuti pembelajaran kelas bahasa isyarat komunitas SUKMA di Kabupaten Kutai Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memperkaya pengetahuan ilmu sosial lainnya dan menjadi sumber data ilmu kesejahteraan sosial. Serta menjadi tinjauan bagi penelitian lainnya yang memiliki ketertarikan terhadap penelitian yang berkaitan dengan motivasi terhadap pembelajaran bahasa isyarat ataupun pembahasan yang memiliki relevansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas Sunyi Bermakna (SUKMA) Kutai Timur.

Penelitian ini memberikan gambaran yang sesungguhnya terkait motivasi dari teman dengar dalam mengikuti kegiatan yang mereka lakukan. Serta menjadi acuan dalam proses pelaksanaan kegiatan untuk ke depannya.